



## Analisis Faktor Determinan Kejadian Sindrom Dispepsia Pada Pasien Rawat Jalan Di RSUD Mitra Sehat

### *Analysis of Determinant Factors of Dyspepsia Syndrome Incidence in Outpatients at Mitra Sehat Regional Hospital*

Cessilia Cristina Lumopa<sup>1\*</sup>, Nancy Sylvia Bawiling<sup>2</sup>, Sudirham<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado

<sup>2</sup>Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado

<sup>3</sup>Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado

\*Corresponding Author: E-mail: [cristinalumopa@gmail.com](mailto:cristinalumopa@gmail.com)

#### Artikel Penelitian

##### Article History:

Received: 17 Jul, 2025

Revised: 23 Sep, 2025

Accepted: 27 Sep, 2025

##### Kata Kunci:

Pola Makan, Stress, Merokok, Minuman Berisiko, Sindrom Dispepsia

##### Keywords:

Dietary Patterns, Stress, Smoking, Risky Beverages, Dyspepsia Syndrome

DOI: [10.56338/jks.v8i10.8639](https://doi.org/10.56338/jks.v8i10.8639)

#### ABSTRAK

Dispepsia merupakan salah satu penyakit terbanyak yang ada di dunia dan di RSUD Mitra Sehat. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor determinan kejadian sindrom dispepsia pada pasien rawat jalan di RSUD Mitra Sehat. Metode: Penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan menggunakan desain cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni – Juli Tahun 2025 di RSUD Mitra Sehat. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 93 responden. Teknik pengambilan menggunakan accidental sampling. Uji statistik yang dipakai yaitu uji korelasi spearman dan uji chi square. Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa uji korelasi spearman, pola makan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian dispepsia ( $p = 0,000$ ;  $r = -0,833$ ) dan uji chi-square menunjukkan bahwa stress ( $p = 0,000$ ), konsumsi minuman berisiko ( $p = 0,001$ ) juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian dispepsia, sedangkan merokok tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ( $p = 0,877$ ) dengan kejadian dispepsia. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan, stress, dan konsumsi minuman berisiko dengan kejadian sindrom dispepsia sedangkan tidak terdapat hubungan merokok dengan kejadian sindrom dispepsia pada pasien rawat jalan di RSUD Mitra Sehat. Masyarakat disarankan untuk menjaga pola hidup menjadi lebih baik.

#### ABSTRACT

Dyspepsia is one of the most common diseases in the world and at Mitra Sehat General Hospital. Objective: This study aims to determine the relationship between the determinants of dyspepsia syndrome incidence among outpatients at Mitra Sehat General Hospital. Method: This study is quantitative in nature, using a cross-sectional design. The study was conducted from June to July 2025 at Mitra Sehat General Hospital. The sample size was 93 respondents. Accidental sampling was used as the sampling technique. The statistical tests used were the Spearman correlation test and the chi-square test. Results: This study showed that the Spearman correlation test indicated a significant association between dietary patterns and the occurrence of dyspepsia ( $p = 0.000$ ;  $r = -0.833$ ), and the chi-square test showed that stress ( $p = 0.000$ ) and consumption of risky beverages ( $p = 0.001$ ) also have a significant association with the occurrence of dyspepsia, while smoking does not show a significant association ( $p = 0.877$ ) with the occurrence of dyspepsia. Conclusion: There is a significant association between dietary patterns, stress, and consumption of risky beverages with the occurrence of dyspepsia syndrome, while there is no association between smoking and the occurrence of dyspepsia syndrome in outpatients at Mitra Sehat General Hospital. The public is advised to maintain a healthier lifestyle.

#### PENDAHULUAN

Sindrom dispepsia merupakan keluhan gejala rasa sakit yang sering di alami oleh Masyarakat. Kata dyspepsia berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yaitu “dys” yang berarti buruk dan “peptei” yang berarti pencernaan. Maka dari itu, dispepsia ini memiliki arti pencernaan yang buruk (Fithriyana, 2018). Istilah dispepsia mulai digunakan sejak akhir tahun 1908-an, yang menggambarkan tentang keluhan atau kumpulan gejala yang menjadi suatu sindrom (Syahputra and Siregar, 2021).

Dispepsia merupakan sindrom saluran pencernaan atas yang banyak dijumpai di seluruh dunia, faktor yang berkaitan dengan kejadian dispepsia diantaranya riwayat keluarga, pola hidup, makanan maupun psikologis (Zakiyah dkk, 2021).

Dispepsia merupakan suatu sindrom yang digambarkan berupa gejala seperti nyeri atau rasa tidak nyaman pada ulu hati, mual, kembung, muntah, sendawa, rasa cepat kenyang, dan perut merasa penuh/begah. Keluhan tersebut dapat secara bergantian dirasakan pasien atau bervariasi baik dari segi jenis keluhan ataupun kualitasnya. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya ketidak seimbangan proses metabolisme yang mengacu pada semua reaksi biokimia tubuh termasuk kebutuhan akan nutrisi (Ristianingsih, 2017). Maka, sindrom dispepsia ialah suatu komplikasi dengan rasa sakit perut bagian atas, mual, muntah, kembung, cepat kenyang, perut penuh, dan dahak berulang (Tria et al., 2019).

Menurut WHO (World Health Organization), populasi penderita dispepsia di dunia mencapai 15-30% di dunia setiap tahun. Indonesia menduduki peringkat ketiga setelah Amerika Serikat dan Inggris dalam jumlah penderita dispepsia terbanyak. Prevalensi dispepsia di Indonesia mencapai 40-50%, dan dispepsia termasuk dalam 10 besar penyakit tertinggi di Indonesia (Putri, et al., 2022). Secara global terdapat sekitar 15-40% penderita dispepsia. Setiap tahun keluhan ini mengenai 25% populasi dunia. Di Amerika Serikat didapatkan prevalensi dispepsia sebanyak 23%-25,8%, New Zeland sebanyak 32,4%, India sebanyak 30,4%, Inggris 38%-41% dan Hongkong 18,4%, sedangkan beberapa negara di Asia angka dispepsia fungsional sekitar 43%-79.5% (Syah et al., 2022).

Pada tahun 2019 kasus dispepsia mengalami peningkatan yaitu penyakit rawat jalan dispepsia menduduki peringkat ke-6 dengan jumlah kasus laki-laki 34.981 dan perempuan 53.618 serta didapatkan 88.599 kasus baru dan 163.428 kunjungan (Kementerian Kesehatan, 2019). Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, dispepsia adalah salah satu dari lima penyakit utama yang menyebabkan rawat inap di rumah sakit pada tahun tersebut, dengan angka kejadian 18.807 kasus (39,8%) pada pria dan 60,2% pada wanita (Kemenkes RI, 2021). Pada tahun 2022 terjadi sekitar 10 juta jiwa atau 6,5% dari total populasi penduduk. Pada tahun 2023 diperkirakan angka kejadian dispepsia terjadi peningkatan dari 10 juta jiwa menjadi 28 jiwa setara dengan 11,3% dari keseluruhan penduduk di Indonesia (Rosadi et al., 2023).

Data profil kesehatan di Kota Manado tahun 2019 sindrom dispepsia menempati urutan ke-15 dari daftar 50 penyakit dengan pasien rawat inap terbanyak di Indonesia dengan proporsi 1,3% dan menempati urutan ke-35 yang menyebabkan kematian 0,6%. Menurut profil kesehatan di kota Manado tahun 2017 sindrom dispepsia tergolong 10 penyakit utama yang menonjol pada penderita rawat jalan di puskesmas selama 5 tahun terakhir ini, yang berjumlah 3.632 atau sekitar 4,90 (Timah, S 2021).

Besarnya angka kejadian sindrom dispepsia disebabkan oleh banyak faktor determinan, penyebab timbulnya dispepsia diantaranya karena faktor pola makan, stress, merokok, konsumsi minuman berisiko. Berdasarkan permasalahan yang ditemui, maka peneliti melakukan survei di RSUD Mitra Sehat dan diketahui jumlah penyakit sindrom dispepsia sebanyak 194 kasus pasien rawat jalan, dan dispepsia merupakan penyakit terbanyak di urutan kedua yang ada di data kunjungan pasien pada tahun 2024 di RSUD Mitra Sehat. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Faktor Determinan Kejadian Sindrom Dispepsia Pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Mitra Sehat.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Responden penelitian akan diukur atau diamati dan diminta jawabannya hanya dengan satu kali saja. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Mitra Sehat pada bulan Juni – Juli 2025. Sampel pada penelitian ini yaitu 93 pasien rawat jalan yang diambil menggunakan rumus slovin.

## HASIL

### Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N (Jumlah)	% (Persentase)
<b>Umur</b>		
5 – 11 Tahun	5	5,4
12 – 25 Tahun	21	22,6
26 – 45 Tahun	31	33,3
46 – 65 Tahun	26	28,0
> 65 Tahun	10	10,8
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	45	48,4
Perempuan	48	51,6
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
TK	5	5,4
SD	12	12,9
SMP	20	21,5
SMA/SMK	50	53,8
S1	6	6,5

Dari hasil yang ada dapat diketahui bahwa sebagian besar responden umur paling banyak berada pada kelompok umur 26 - 45 tahun yaitu 31 responden (33,3%) dan usia responden paling sedikit 5 – 11 tahun sebanyak 5 responden (5,4%). Kemudian sebagian besar responden paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu 48 responden (51,6%) dan laki-laki, yaitu sebanyak 45 responden (48,4%). Dan responden pendidikan terakhir paling banyak yaitu SMA/SMK 50 responden (53,8%) dan responden yang paling sedikit yaitu TK sebanyak 5 responden (5,4%).

### Analisis Bivariat

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Spearman Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia

Variabel	Korelasi Spearman	p-value (sig.)	Keterangan
Pola Makan vs Dispepsia	-0.833	0.000	signifikan

Berdasarkan uji korelasi spearman diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian dispepsia, karena nilai  $p = 0.000$  lebih kecil dari  $\alpha (0,05)$  maka berkorelasi, dan untuk kekuatan korelasi/hubungannya diperoleh  $r = -0.833$  artinya menunjukkan hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian sindrom dispepsia, karena nilai koefisien korelasi  $0.76-0.99 =$  hubungan sangat kuat.

Tabel 3. Hasil Uji Chi Square Hubungan Stress Dengan Kejadian Dispepsia

Stress	Kejadian Dispepsia				Total	<i>P value</i>
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Normal	21	22.6	57	61.3	78	83.9
Stress	15	16.1	0	0.0	15	16.1
Total	36	38.7	57	61.3	93	100.0

Berdasarkan hasil uji chi square diketahui bahwa dari 93 responden yang menjawab, terdapat 78 responden (83.9%) yang menjawab tidak mengalami stress (normal), dimana ada 21 responden (22.6%) yang mengalami kejadian dispepsia, dan 57 responden (61.3%) yang tidak mengalami kejadian dispepsia. Sedangkan yang menjawab mengalami stress ada 15 responden (16.1%), dimana ada 15 responden (16.1%) yang mengalami kejadian dispepsia dan yang tidak mengalami dispepsia tidak ada 0 responden (0.0%). Dari hasil uji statistik Pearson Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0.000$  lebih kecil dari  $\alpha (0,05)$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara stress dengan kejadian dispepsia.

Tabel 4. Hasil Uji Chi Square Hubungan Merokok Dengan Kejadian Dispepsia

Merokok	Kejadian Dispepsia				Total	<i>P value</i>
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Merokok	10	10.8	15	16.1	25	26.9
Tidak Merokok	26	28.0	42	45.2	68	73.1
Total	36	38.7	57	61.3	93	100.0

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa dari 93 responden yang menjawab, terdapat 25 responden (26.9%) yang menjawab merokok, dimana ada 10 responden (10.8 %) yang mengalami kejadian dispepsia, dan 15 responden (16.1 %) yang tidak mengalami kejadian dispepsia. Sedangkan yang menjawab merokok ada 68 responden (73.1%), dimana ada 26 responden (28.0%) yang mengalami kejadian dispepsia dan 42 responden (45.2%) tidak mengalami dispepsia. Dari hasil uji statistik Pearson Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0.877$  lebih besar dari  $\alpha (0,05)$  hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara merokok dengan kejadian dispepsia.

Tabel 5. Hasil Uji Chi Square Hubungan Minuman Berisiko Dengan Kejadian Dispepsia

Minuman Berisiko	Kejadian Dispepsia				Total	<i>P value</i>
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Mengkonsumsi	34	36.6	36	38.7	70	75.3
Tidak Mengkonsumsi	2	2.2	21	22.6	23	24.7
Total	36	38.7	57	61.3	93	100.0

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa dari 93 responden yang menjawab, terdapat 70 responden (75.3%) yang menjawab mengkonsumsi minuman berisiko, dimana ada 34 responden (36.6%) yang mengalami kejadian dispepsia, dan 36 responden (38.7%) yang tidak mengalami kejadian dispepsia. Sedangkan yang menjawab tidak mengkonsumsi minuman berisiko ada 23 responden (24.7%) dimana ada 2 responden (2.2%) yang mengalami kejadian dispepsia dan yang tidak mengalami dispepsia ada 21 responden (22.6%). Dari hasil uji statistik Pearson Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0.001$  lebih kecil dari  $\alpha (0,05)$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara minuman berisiko dengan kejadian dispepsia.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian kelompok umur yang cenderung lebih banyak terkena sindrom dispepsia yaitu kelompok umur 26 - 45 tahun yang berjumlah 31 responden (33,3%). Menurut Wibawani, E.A dkk (2021) prevalensi dispepsia cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Hal ini disebabkan karena seiring bertambahnya usia mukosa lambung cenderung menjadi tipis sehingga lebih mudah terinfeksi *Helicobacter Pylory* atau gangguan auto imun. Sedangkan pada usia muda kejadian dispepsia lebih berhubungan dengan pola hidup yang tidak sehat

Berdasarkan hasil penelitian jenis kelamin yang paling banyak yaitu jenis kelamin perempuan dengan jumlah 48 responden (51,6%). Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Nurjannah (2018) yang menyatakan perempuan memiliki risiko lebih tinggi mengalami dispepsia. Salah satu penyebabnya adalah kecenderungan untuk menjaga berat badan dengan melakukan diet ketat, yang berdampak pada pola makan yang tidak teratur. Selain itu, perempuan cenderung lebih sensitif secara emosional dibandingkan laki-laki, sehingga saat menghadapi stres atau tekanan psikologis, kondisi tersebut sering berlangsung lama dan dapat memicu peningkatan produksi asam lambung. Di samping itu, jenis kelamin juga berperan dalam memengaruhi aktivitas hormon gastrin, di mana hormon pada perempuan umumnya lebih responsif dibandingkan pada laki-laki.

Berdasarkan kategori tingkat pendidikan yang terbanyak adalah kategori pendidikan terakhir SMA/SMK yaitu sebanyak 50 responden (53,8%). Hasil penelitian dari Zulhikmah, M. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan responden sebagian besar termasuk pendidikan menengah sebesar 36 responden (85,7%) dan mengalami dispepsia. Tingkat pendidikan penderita dispepsia memengaruhi pola hidupnya. Apabila individu tidak dengan tepat mengatur pola hidupnya dengan baik maka akan memicu terjadinya dispepsia (Sari. I, 2016).

### Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia

Hasil uji korelasi spearman menunjukkan bahwa nilai  $r = -0,833$  dan  $p \text{ value} = 0,000$  lebih kecil dari  $\alpha (0,05)$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara pola makan dengan kejadian dyspepsia pada pasien rawat jalan di RSUD Mitra Sehat. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibawani, E. A dkk (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan pola makan ( $p \text{ value}=0,000$ ), terhadap kejadian dispepsia pada pasien rawat jalan Poli Penyakit Dalam di RSUD Koja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bestari, I. P dkk (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola makan ( $p \text{ value} = 0,041$ ) terhadap kejadian sindroma dispepsia di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

Satu faktor yang berperan pada kejadian dispepsia adalah pola makan. Makan yang tidak teratur, kebiasaan makan yang tergesa-gesa dan jadwal yang tidak teratur dapat menyebabkan dispepsia. Dispepsia biasa diawali dengan kebiasaan yang tidak baik, seperti tidak sarapan pagi. Sarapan pagi merupakan kebiasaan untuk memenuhi kalori di pagi hari, setelah malamnya, perut kosong karena di gunakan untuk istirahat/tidur. Apabila tidak sarapan, dapat terjadi ketidakseimbangan sistem syaraf pusat yang diikuti rasa gemetar, pusing dan cepat lelah. Kondisi ini juga dapat menyebabkan dispepsia

karena tubuh puasa sepanjang malam selama 12 jam tidur dan merasa lapar di pagi hari. Karena lambung yang masih dalam tahap kelaparan, maka kadar asam lambung dapat meningkat, yang dapat menyebabkan dispepsia (Mudjaddid E, 2019).

### **Hubungan Stress Dengan Kejadian Dispepsia**

Hasil uji statistik Pearson Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,000$  lebih kecil dari  $\alpha (0,05)$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara stress dengan kejadian dispepsia pada pasien rawat jalan RSUD Mitra Sehat. Stres merupakan salah satu kondisi yang dapat mengganggu fungsi tubuh manusia dan sering mengakibatkan masalah pada organ pencernaan (Nam et al., 2018). Stres merupakan respons emosional tubuh yang berkaitan dengan dispepsia fungsional, yang mengurangi motilitas kerja lambung akibat gangguan sistem saraf otonom melalui efek simpatis, terutama selama fase reaksi alarm reaction (tahap awal stres). Stimulasi emosional yang kuat juga dapat meningkatkan sekresi asam lambung (Guyton, 2016).

Stress memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian sindrom dispepsia, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melina, A dkk (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat stress ( $p=0,002$ ) terhadap kejadian dispepsia di poli klinik penyakit dalam RSUD dr. Pirngadi medan. Didukung juga dari penelitian yang dilakukan oleh Wibawani, E. A dkk (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stres dengan kejadian dispepsia pada pasien rawat jalan Poli Penyakit Dalam di RSUD Koja dengan nilai  $p$  value = 0,000.

### **Hubungan Merokok Dengan Kejadian Dispepsia**

Dari hasil uji statistik Pearson Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,877$  lebih besar dari  $\alpha (0,05)$  hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara merokok dengan kejadian dispepsia pada pasien rawat jalan di RSUD Mitra Sehat. Penelitian di RSUD Mitra Sehat menunjukkan rendahnya kebiasaan merokok terutama di kalangan perempuan, meskipun rokok berpotensi dapat mempengaruhi terjadinya dispepsia, akan tetapi tidak ditemukan adanya hubungan signifikan antara merokok dengan kejadian dispepsia di RSUD Mitra Sehat. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh dampak dari rokok terhadap masalah kesehatan, salah satunya sindrom dispepsia dapat dirasakan setelah 10 hingga 20 tahun merokok (Naisali, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pellondou, D dkk (2025) terhadap responden di wilayah kerja UPTD puskesmas Oebobo, peneliti berpendapat bahwa perilaku merokok tidak ada hubungan yang signifikan dengan kejadian dispepsia, hal ini disebabkan oleh responden yang merokok memiliki kebiasaan untuk mengonsumsi makanan selingan atau cemilan di sela-sela merokok, sehingga hal tersebut membuat lambung selalu merasa terisi, sehingga efek dari rokok yang dapat menurunkan kinerja lambung bisa diminimalisir karena adanya makanan yang masuk ke dalam lambung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, I dkk (2020) mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian sindrom dispepsia ( $p$ -value = 0,190) di Rumah Sakit Bhayangkara kota Makassar.

### **Hubungan Konsumsi Minuman Berisiko Dengan Kejadian Dispepsia**

Dari hasil uji statistik Pearson Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,001$  lebih kecil dari  $\alpha (0,05)$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsumsi minuman berisiko dengan kejadian dispepsia pada pasien rawat jalan di RSUD Mitra Sehat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Montovani, G. K., dkk (2024) mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara konsumsi minuman berisiko alkohol ( $p$ -value = 0,040) terhadap risiko nyeri ulu hati pada pemuda di Kelurahan Maesa Unima. Didukung juga dari penelitian yang dilakukan oleh Aprilia, S dkk (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi minuman berisiko kafein ( $p$ -value = 0,004) dengan kejadian dispepsia pada pasien di wilayah kerja Puskesmas Batoh kota Banda Aceh tahun 2023.

Konsumsi minuman berkafein yang berlebihan dapat membuat produksi asam lambung naik sehingga masalah saluran sistem pencernaan yang disebabkan oleh kelebihan mengkonsumsi kafein, termasuk luka di lambung dan kerongkongan. Hal tersebut memperbesar risiko seseorang terkena penyakit lambung, tukak lambung, dan tukak usus halus. Kafein juga dapat menyebabkan lambung memproduksi asam 18 tambahan sehingga bisa menimbulkan masalah pada saluran pencernaan (Ilham, 2019). Mengonsumsi alkohol juga dapat menyebabkan peningkatan produksi asam lambung, kerusakan pada mukosa lambung jika dikonsumsi dalam jumlah yang banyak (Pellondou, D, 2025).

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan ( $p = 0,000$ ;  $r = -0,833$ ) dengan kejadian dispepsia pada pasien rawat jalan di RSUD Mitra Sehat

Terdapat hubungan yang signifikan antara stress ( $p \text{ value} = 0,000$ ) dengan kejadian dispepsia pada pasien rawat jalan di RSUD Mitra Sehat

Tidak terdapat hubungan antara merokok ( $p \text{ value} = 0,877$ ) dengan kejadian dispepsia pada pasien rawat jalan di RSUD Mitra Sehat

Terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi minuman berisiko ( $p \text{ value} = 0,001$ ) dengan kejadian dispepsia pada pasien rawat jalan di RSUD Mitra Sehat

## SARAN

Untuk Masyarakat, memperbaiki pola hidup menjadi lebih sehat seperti: menjaga pola makan, menghindari stress berlebihan, membatasi konsumsi minuman beralkohol dan berkafein serta berhenti merokok, agar terhindar dari terjadinya sindrom dispepsia.

Untuk RSUD Mitra Sehat, perlunya penyuluhan atau promosi kesehatan pada masyarakat terkait penyakit-penyakit yang mudah terjadi di kalangan masyarakat seperti dispepsia untuk mencegah terjadinya sindrom dispepsia.

Untuk Peneliti Selanjutnya, memaparkan lebih banyak lagi faktor - faktor yang berhubungan dengan sindrom dispepsia seperti, faktor psikologis, gaya hidup, infeksi bakteri *helicobacter pylori*, juga dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai sebab-akibat dari faktor risiko terhadap dispepsia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, S., Arbi, A., & Andria, D. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 358-364. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i1.24196>
- Bestari, I. P., Rizal, F., & Lubis, S. Y. (2020). Hubungan pola makan terhadap kejadian dispepsia di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. *Kandidat: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 6-73.
- Cameng DKJ, Arfin. 2020. Analisis Penerapan Kebijakan Earmarking TAX dari Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau terhadap Kesehatan Masyarakat. p. 479–501.
- Fithriyana, R. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 43–54.
- Guyton, A.C & John, E.H., (2016). *Text Book of Medical Physiology* 13th ed. Philadelphia: Elsevier.
- Ilham, M.I. (2019) 'Hubungan Pola Konsumsi Kopi Terhadap Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Muhammadiyah Pare-pare', *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 2(3)
- Kementerian Kesehatan Indonesia (2019) Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018\\_1274.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil kesehatan Indonesia. Pusdatin Kemenkes

- RI.
- Melina, A., Nababan, D., & Rohana, T. (2023). Faktor Risiko Terjadinya Sindroma Dispepsia Pada Pasien Di Poli Klinik Penyakit Dalam Rsud Dr. Pirngadi Medan Tahun 2019. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic*, 3(1), 31-45.
- Montovani, G. K., Bawiling, N. S., & Salam, I. (2024). Hubungan Mengonsumsi Minuman Keras (Alkohol) Terhadap Resiko Nyeri Ulu Hati (GERD) Pada Pemuda (Usia 19-25 Tahun) Di Kelurahan Maesa Unima Kecamatan Tondano Selatan. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MANADO*, 3(2).
- Mudjaddid E. 2019 Dispepsia fungsional. Buku Ajar: Ilmu Penyakit Dalam. Edisi ke5. Jakarta: Balai Penerbit FK UI;. hlm.2109-10.
- Naisali MN. Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. *Nurs News (Meriden)*. 2017;2(1):304–17.
- Nam, Y., et al., (2018). Relationship Between Job Stress and Functional Dyspepsia In Display Manufacturing Sector Workers: a Cross-Sectional Study. *Annals of Occupational and Environmental Medicine*. Vol. 30. (62).
- Nurjannah. 2018. Hubungan Antara Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Gastritis Kronik di Klinik Lacasino Makassar. Makassar: Stikes Amanah Makassar
- Pellondou, D., Tira, D. S., Riwu, Y. R., & Hinga, I. A. T. (2025). Analysis of The Relationship Between Lifestyle and The Incidence of Dyspepsia in The Working Area of UPTD Oebobo Community Health Center, Kupang City, 2023.: Analisis Hubungan Gaya Hidup Terhadap Kejadian Penyakit Dispepsia di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Oebobo Kota Kupang 2023. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 17(1), 178-189.
- Putri, A.N. and et al (2022) ‘Hubungan Karakteristik Individu, Pola Makan, Dan Stres Dengan Kejadian Dispepsia Pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Jambi’, *Joms*, 2(1), pp. 36–47
- Ristianingsih, R. 2017. Analisis Asuhan Keperawatan Dengan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Nutrisi: Ketidakseimbangan Nutrisi Kurang Dari Kebutuhan Tubuh Pada Kasus Dispepsia Di Ruang Mawar Rsud Prof Dr. Margono Soekarjo Purwoketo. Universitas Muhammadiyah Gombong. Jawa Tengah.
- Rosadi, A. (2023). Asuhan keperawatan pada An. R dengan gangguan sistem pencernaan: Dispepsia di Ruang Dahlia RSUD Dr. Soeselo Kabupaten Tegal. *Jurnal Med Nusantara*, 1(4), 194–205.
- Sari, I. (2016) Profil Penderita Sindroma Dispepsia DI RSUP Haji Adam Malik Medan Periode Januari 2014 – Desember 2015 [skripsi]. Available at: <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/20309>.
- Syah, Muhammad S F, Abdul A Manaf, and Fera The. 2022. “Hubungan Faktor Risiko Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Khairun.” *Scientific Journal of Medical Faculty Of Halu Oleo University (MEDULA)*10(1): 9–17. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/medula/article/view/25877>.
- Syahputra, Rinaldi, and Nondang Purnama Siregar. 2021. “Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Fk Uisu Tahun 2020.” *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis* 10(2): 101–9. <https://jurnal.fk.uinsu.ac.id/index.php/ibnunafis/article/view/178>.
- Timah, S. (2021). Hubungan pola makan pada pasien dispepsia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 16(1), 47-53.
- Tria, A., Barawa, P., Saftarina, F., Rahmanisa, S., Graharti, R., Kedokteran, F., Lampung, U. (2019). Kejadian Sindrom Dispepsia pada Perawat di RSUD Abdul Moeloek Bandar Lampung *Dyspepsia Syndrome in Nurse at RSUD Abdul Moeloek Bandar Lampung*, 8, 27–32.
- Wibawani, Evalina Ayu, Yuldan Faturahman, & Anto Purwanto. "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada pasien rawat jalan poli penyakit dalam di rsud koja (Studi pada

- 
- Pasien Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam di RSUD Koja Tahun 2020)." *Jurnal kesehatan komunitas Indonesia* 17.1 (2021).
- Wijaya, I., Nur, N. H., & Sari, H. (2020). Hubungan Gaya Hidup Dan Pola Makan Terhadap Kejadian Syndrom Dispepsia Di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar. *Jurnal Promotif Preventif*, 3(1), 58–68.
- Zakiah, W., & dkk. (2021). Definisi, Penyebab, Klasifikasi, dan Terapi Sindrom Dispepsia. *Jurnal Health Sains*. 978-985.
- Zulhikmah, M., Asrinawaty, & Suryanto, D. (2022). Hubungan Karakteristik, Pola Makan, dan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Dispepsia di Puskesmas Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah tahun 2022. *Repository Universitas Islam Kalimantan*, 1(1), 1–8.